

STUDI SYAHADAT AGAMA

Oleh :

Syafi'in Mansur

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Agama yang ada di dunia ini, masing-masing memiliki ritual tersendiri bagi pemeluknya, salah satu ajaran ritual seperti pembaitan, atau kredo, syahadat bagi pemeluknya yang hendak masuk agama tersebut atau melaksanakan ritual ibadahnya. Ritual ini merupauankan pengakuan terhadap Yang Maha Esa, yaitu ritual mengakui adanya Tuhan yang dipercayainya.

Dalam tulisan ini akan membahas tentang, syahadat agama-agama, yaitu agama Hindu dalah Trimurti, syahadat agama Yahudi adalah Shema, syahadat agama Zaroaster adalah Hooma Yasht, syahadat agama Buddha adalah Triratna, syahadat agama Kristen adalah Credo, dan syahadat agama Islam adalah Syahadatain.

Kata Kunci : *syahadat-syahadat agama, dan perbedaanya*

Pendahuluan

Semua agama besar dunia mengajarkan tentang keyakinan dan pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Pengakuan kepada Tuhan ini, dikenal dengan sebutan "syahadat" berarti semua agama besar dunia mengakui bahwa Tuhan itu ada yang harus dipercayai. Walaupun nama Tuhan yang diakui atau dipercayai itu berbeda-beda, sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh setiap agama besar dunia.

Nama Tuhan agama Hindu adalah Sang Hyang Widhi Wasya atau Brahman, Tuhan agama Yahudi adalah Yahweh, Tuhan agama Zaroaster adalah Ahuramazdha, Tuhan agama Shinto adalah Kami, Tuhan agama Tao adalah Tao, Tuhan agama Jaina adalah Adinat, Tuhan agama Buddha alah Hyang Buddha, Tuhan agama Konghuchu adalah Shang Ti, Tuhan agama Kristen adalah Allah atau God, dan Tuhan agama Islam Allah.

Semua nama Tuhan tersebut, diakui sebagai tuhan Yang Maha Pencipta, Penguasa jagat raya. Hal ini, menunjukkan pengakuan atau syahadat agama besar dunia bahwa Tuhanlah yang patut disembah. Pengakuan syahadat agama ini, dapat diketemukan bagi setiap agama besar dunia tersebut. Bahkan Kitab Suci Umat Islam menginformasikan bahwa semua Nabi dan Rasul mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah.

Doktrin syahadat pada Nabi dan Rasul adalah sama, mengakui

bahwa Tuhan Yang Maha Esa.¹ Begitu juga agama besar dunia mengenai Tuhan seperti itu, tetapi dalam perjalanan sejarahnya berbeda-beda dalam memahami syahadat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Syahadat Agama-Agama

Syahadat agama besar dunia dapat diketahui, seperti syahadat agama Hindu dalah Trimurti, syahadat agama Yahudi adalah Shema, syahadat agama Zoroaster adalah Hooma Yasht, syahadat agama Buddha adalah Triratna, syahadat agama Kristen adalah Credo, dan syahadat agama Islam adalah Syahadatain. Enam syahadat agama besar dunia tersebut, diakui sebagai dasar keyakinan agama. Walaupun setiap agama berbeda-beda dalam memahami syahadat itu sendiri, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Trimurti Hindu

Trimurti merupakan syahadat agama Hindu yang mengandung tentang pengakuan kepada Brahman, Wisnu dan Siwa, adalah :

"Om, Am Um Mam, Om, Brahman Wisnu Iswara"

Ungkapan syahadat atau pengakuan dalam agama Hindu ini, dapat dilambangkan dengan ungkapan "AUM" yang terdiri tiga huruf, yaitu huruf A, U, dan M. Dibaca dengan bunyi Ang, Ung dan Mang atau dengan OM. Ketiga huruf itu melambangkan tiga dewa, yaitu :

1. A = Ang = Agni atau api melambangkan kesaktian dari dewa Brahman, sebagai dewa pencipta alam semesta beserta isinya.
2. U = Ung = Uddaka atau air melambangkan kesuburan dari dewa Winsu, sebagai dewa memelihara kesejahteraan dan kedamaian umat.
3. M = Mang = Maruta atau udara melambangkan kekuatan dari dewa Siwa, sebagai dewa perusak, pelebur dan pemusnah alam semesta beserta isinya.²

Ketiga Dewa itu, menurut Made Tirib merupakan nama yang diperuntukkan kepada sifat-sifat, karakter atau aspek-aspek kemahakuasaan Tuhan yang sangat didambakan oleh umat manusia.³ Dengan kata lain, sebagai sinar kekuasaan Tuhan dan umat Hindu mempercayai bahwa Tuhan yang disembah hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

"Sa Visvavya esa akah" (Rig Weda 1. 100.7)

"Tuhan adalah Esa kepada-Nya kita memuja".

"Mahad devamam asuratvam ekam" (Rig Weda 111.55.1)

"Tuhan Yang Esa adalah maha besar dari sekalian dewa".

¹ Al-Qur'an, surat An-Nahl /16 :36, dan surat Al-Mu'minin / 23 : 32.

² I.B. Oka Punia Atmaja, *The Hindu Ethics of Holy Ve da as Found in Bali*, (Jakarta : World Hindu Fereration, tt.) h. 71, lihat, Upadeca, (Bali : Upada Sastra, 1993), cet. 5, h. 16

³ Made Tibi, *Tuhan Yang Maha Esa, dalam Ketut Wiana, Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 1993), cet. 1, h. 7

"Ya Eko Asti damsana damah ugra abhi wrataih (Rig We da VIII. 1.27).

"Ia adalah esa, indah, berkuasa, suci, kuat dan maha adil"

"Hirawammayena patrena satyasasyapihitam mukham, yo savaditye purusah so savaham, AUM Kham Brahma (Yajur Weda XL. 17).

"Oh umat manusia, oleh-Ku, pelindung cemerlang, telah menutupi wajah-Ku yang abadi. Kekuatan yang tinggal di matahari bersinar di sana adalah Aku. Aku membentang di angkas raya. Om adalah nama-Ku".

Syahadat agama Hindu berdasarkan kitab Weda ini, menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu, sebagai dasar keyakinan umat Hindu. Walaupun Tuhan Yang Maha Esa, Hyang Widhi Wasa disebut dengan ribuan nama Brahma, Wisnu dan Siwa, tetapi sesungguhnya Beliau adalah Maha Esa.⁴

2. Shema Yahudi

Shema merupakan syahadat agama Yahudi yang mengandung tentang pengakuan kepada Tuhan Yahweh Yang Maha Esa. Yaitu :

"Hear, O Israel the lord our God, the Lord is One"

"Dengarlah, wahai Israel, bahwa Tuhan kita adalah Tuhan Yang Maha Esa".⁵

Ungkapan ini, merupakan syahadat Yahudi yang harus diimani di percayai bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa. Karena Tuhan adalah Maha Tunggal, Tuhan seluruh alam, pencipta dan memberi rezki, Pengasih dan Penyayang.⁶ Keesaan Tuhan Yahudi ini, dijelaskan dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai berikut :

"Semua itu ditunjukkan Tuhan kepadamu untuk membuktikan bahwa hanya Tuhan itu Allah, dan tidak ada yang lain" (Ulangan 4 : 35).

"Saudara-saudara, ingatlah ! Hanya Tuhan, dan Tuhan saja Allah kita ! Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu : Tunjukkanlah itu dalam cara hidupmu dan perbuatanmu" (Ulangan 6:4-5).

"Inilah kata Tuhan Yang Maha Kuasa, Raja dan pelindung Israel, Aku Allah Yang Maha Esa, yang pertama dan yang terakhir" (Yesaya 44:6).

⁴ I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 1994), cet. 1, h. 16

⁵ Vergilius Ferm, *An Encyclopedia of Religion*, (Amerika : Greenwood Press, 1976), h. 207.

⁶ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama Yahudi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet. 2, h. 191

"Akulah Tuhan, tak ada lainnya, aku Allah Yang Maha Esa ..." (Yesaya 45 :5).

Berdasarkan ungkapan kitab perjanjian lama ini, berarti syahadat agama Yahudi mengakui bahwa tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, Maha Berkuasa, dan Maha Pencipta alam semesta beserta isinya.⁷

3. *Hooma Yasht Zaroaster*

Hooma Yasht merupakan syahadat agama Zaroaster yang mengandung tentang pengakuan kepada Tuhan Ahuramazadha. Sebagai berikut :

"I confess myself a worshipper of Mazda, a follower of Zarathustra, one who hates the daevas, and who the law of ahura"

*"Saya mengaku diriku penyembah Mazda, pengikut Zarathustra, yang membenci daevas dan mentaati hukum Ahura."*⁸

Ini merupakan pengakuan atau syahadat agama Zaroester yang menekankan kepada keimanan dan mentaati aturan hukum Tuhan yang dibawa oleh Nabi Zarathustra. Jadi keimanan yang paling mendasar dalam agama Zaroaster adalah pengakuan terhadap Tuhan Ahuramazda, sebagai kodrat Maha Tunggal dan Maha Bijaksana.⁹ Dengan kata lain, Ahuramazda sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta alam semesta, Maha Berkuasa, Maha Mengetahui dan Maha Esa.

4. *Triratna Buddha*

Triratna merupakan syahadat agama Buddha yang mengandung tentang pengakuan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Sebagai berikut :

"Buddham saranam gacchami. Dhammam saranam gacchami. Dan sanggham saranam gacchami".

*"Saya berlindung pada Buddha. Saya berlindung pada Dhamma. Saya berlindung pada sangha".*¹⁰

Ada tiga hal yang dikatakan dalam syahadat agama buddha ini, adalah kepada Buddha yang mempunyai arti Adi semua buddha, yang kekal abadi dan tanpa syarat, Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Manushya Buddha adalah Buddha Gautama atau Buddha Sakyamuni yang merupakan

⁷ Kitab Yesaya 45 : 6-8

⁸ Joseef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta:Pustaka Alhusna, 1983), cet. 1, h. 243-244

⁹ Ibid, h. 244

¹⁰ Ibid, h. 244

pengejawantahan dari Adi Buddha di dunia fana ini.¹¹ Kemudian kepada Dhamma adalah ajaran pembebasan yang telah ditemukan, disadari, dan diungkapkan oleh Sang Buddha, bersifat universal dan abadi. Dan kepada Sangha adalah persaudaraan dengan para Bhikkhu, murid-murid Sang Buddha. Bhikkhu merupakan guru bagi umat Buddha.¹²

Jadi berlindung pada Buddha itu, berarti kita memperoleh suatu tempat yang aman, di dalam cahaya Buddha, saat kita bertindak bijaksana dan hidup dengan bijaksana, kita benar-benar aman.¹³ Sedangkan berlindung pada Dhamma berarti kebenaran atau kesunyatan yang tertinggi yang dapat membimbing ke dalam untuk menuju kedamaian pikiran, keterangan dan kedamaian. Dan berlindung kepada Sangha berarti sekumpulan makhluk suci, yang hidup suci. Melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan melalui ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, kita berlindung di dalam kebajikan, kebaikan, keramahan, belas kasih, dan kelembutan.¹⁴

Ketiga pengakuan kepada Buddha sebagai Buddha Gautama, Dhamma sebagai pokok ajaran, dan Sangha sebagai biara, merupakan pokok syahadat agama Budha sebagai as keyakinan.

5. *Credo Kristen*

Crado merupakan syahadat agama Kristen yang mengandung tentang pengakuan kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa. Sebagai berikut :

"The profession of faith, I believe in one God"

"Pengakuan iman bahwa aku percaya bahwa Tuhan adalah Maha Esa".¹⁵

Atau dengan versi lain, adalah :

"Aku percaya kepada Firman Allah yang telah diberikan kepadanya, baik melalui pembacaan maupun melalui khutbah dan bersaksi terhadap dunia akan kepercayaannya kepada Allah".¹⁶

Ini merupakan syahadat Kristen yang harus diimani dan dipercayai bahwa Tuhan adalah Allah Maha Esa, karena iman menurut Harun Hadiwijono adalah mengimani dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang dosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang

¹¹ Team PVVD, *Pengenalan Terhadap Agama Buddha*, (Bandung : Pemuda Vihara Vimala Dharma! tt), h. 11

¹² Ibid, h. 12

¹³ Ajahn Sumedho, op.cit, h. 5

¹⁴ Ibid, h. 7-9, 12

¹⁵ Vergilius Ferm, op.cit, h. 207

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988), h.12

beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu.¹⁷

Di samping itu, harus mengakui kepada Yesus Kristus sebagai Sang Penyelamat, atau dengan ungkapan “Yesus adalah Kristus atau Yesus itu Kristus” ungkapan itu merupakan suatu pengakuan syahadat mini Kristen.¹⁸ Pengakuan iman Kristen ini, diungkapkan dalam Kitab Perjanjian Baru, sebagai berikut :

“Yesus menjawab, Perintah yang pertama, ialah : Dengarlah, hai bangsa Israel ! Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa” (Markus 12:29).

“Lalu Guru agama itu berkata kepada Yesus, Tepat sekali, Bapak Guru! Memang benar apa yang Bapak katakan: Tuhanlah Allah yang Esa, dan tidak ada lagi Allah yang lain” (Markus 12:32).

“Tetapi bagi kita, Allah hanya satu. Ia Bapa yang menciptakan segala sesuatu, Untuk dialah kita hidup” (Korintus 8:6)

“Akulah yang pertama dan yang terakhir, akulah Tuhan dari Permulaan sampai Penghabisan” (Wahyu 22:13).

Dari pernyataan Kitab Perjanjian Baru ini, berarti pengakuan atau syahadat Kristen meyakini bahwa Tuhan Allahlah yang Maha Esa, Maha Pencipta dan Maha Kasih Sayang. Dalam kaitan ini, Harun Hadiwijono menegaskan bahwa orang Kristen yang mengucapkan syahadat di hadapan Allah dan Jemaat-Nya bersumpah, bahwa baginya hanya Allahlah yang patut disembah dan bahwa hanya kristuslah yang menjadi juru selamat, Jika demikian, maka tidaklah mungkin orang mengakui dua atau tiga syahadat sekaligus. Orang yang mengakui dua syahadat adalah orang yang tidak jujur dihadapan Allah-Nya dan hadapan Jemaatnya.¹⁹

6. Syahadatain Islam

Syahadatain merupakan syahadat agama Islam yang terkandung tentang pengakuan bahwa Allah adalah Esa dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Sebagai berikut :

“Aku bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.

Syahadatain merupakan esensi agama Islam yang dapat membedakan antara Islam dan kafir. Syahadatain sebagai asas tegaknya syariat Islam dan tegaknya rukun Iman dan Islam dalam jiwa totalitas

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988), h. 17-18

¹⁸ Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h.

¹⁹ Harun Hadiwojoni, *op.cit*, h. 14

Muslim. Syahadatain menurut Muhammad Sa'id Al-Qathani adalah pembatas antara daerah kekufuran dan keimanan, kalimat itulah yang menjadi pintu gerbang masuknya seseorang dari daerah kafir kedalam iman.²⁰

Begitu juga, Sa'id Hawa menegaskan bahwa syahadatain menjadi dasar utama bagi rukun Islam, jika seseorang tidak mengakui "La Ilaha Illa Allah, Muhammad Darrasulullah". Maka orang tersebut tidak dianggap sebagai seorang muslim. Sebab kedudukan kalimat Syahadatain merupakan rukun pertama. Dari satu sisi, ia merupakan dasar dari rukun-rukun Islam yang lainnya, dan sisi lain ia merupakan dasar seluruh totalitas Islam.²¹

Syahadatain mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam Islam, karena syahadatain selalu dibaca pada waktu adzan, igamat, shalat, khutbah, dan selalu ada dalam kehidupan Muslim. Dalam kaitan ini, Syaikh Shaleh bin Fauzan menyatakan bahwa dengan syahadat "La Ilaha Illa Allah" menjadi pokok persaksian Allah, Malaikat dan orang yang berilmu, diutusnya para Rasul dan kitab sucinya, serta menjadi kalimat ikhsan.²² Bahkan diutusnya nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai berikut :

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Dan para malaikat dan orang berilmu menyatakan pula bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Ali Imron/3 18).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kami, melainkan Kami wahyukan kepadanya. Bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Aku. Maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya/21:25).

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan mohon ampunlah bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kami berusaha dan tempat tinggalmu" (QS. Muhammad / 47 : 19).

"Islam dibangun atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak

²⁰ Muhammad Umar Ziau El-Haq, *Syahadatain Syarat Utama Tegaknya Syariat Islam*, (Bandung : Bina Biladi Press, 2003), cet. 1, h. 65

²¹ Ibid, h. 63

²² Syaikh Sholeh bin Fauzan, *Hakekat Tauhid dan Makna La Ilaha Illa Allah*, (Yogyakarta : Al-Haura, 1999), cet. 1, h. 76-77

ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan pergi haji ke Baitullah” (HR. Muttafaqun Alaih).

“Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka Allah haramkan baginya neraka” (HR. Muslim).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tersebut, berarti syahadatain merupakan suatu pernyataan yang didasari dengan ilmu dan keyakinan serta kesadaran akan pengakuan kepada Allah Yang Maha Esa dan mengikuti perintah Rasul-Nya, sebagai tanda ketaatan kepada-Nya. Dua hal ini, sebagai esensi dari syahadatain dalam Islam, yaitu Allah dan Nabi Muhammad SAW.

1. *Lailahailla Allah*, merupakan prinsip yang abadi dalam kehidupan manusia, yang kafir agar beriman, yang musyrik agar meluruskan keyakinan, yang yang beriman agar mengingatkan dan menancapkan ia ialah Allah dalam qalbunya, tidak mendustakan dan tidak melalaikannya.²³ Kalimat La Ilaha Illa Allah benar-benar akan memberi manfaat besar kepada orang yang mengucapkannya, sepanjang tidak dirusak oleh perbuatan syirik. Sebab syirik merusak kalimat shahadat sebagaimana hadas merusak wudhu,²⁴ Kalimat yang agung ini, melahirkan komitmen yang ikhlas dalam menetapkan dalam qalbu bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, tiada hukum yang abadi kecuali hukum Allah Yang Besar, tiada kekuasaan kecuali kekuasaan Allah Yang Hakiki. Disamping, melahirkan konsekuensi untuk mengingkari segala jenis peribadatan selain Allah adalah batil.²⁵ Dan menerima dengan ketundukan untuk menjalankan Syariat Allah dalam masalah ibadah, muamalah, halal dan haram, menolak segala macam bentuk syariah selain syariat Allah.²⁶ Inilah esensi daripada syahadat “La Ilaha Illa Allah”.
2. *Muhammadarrasulullah*, merupakan pengakuan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, setelah mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dengan pengakuan yang tulus ikhlas ini, maka akan menerima dan mentaati apa yang disampaikan Allah kepada Rasul-

²³ Muhammad Quthub, *Koreksi Atas Pemahaman La Ilaha Illa Allah*, (Yogyakarta : Al-Kautsar, 19989), cet. I, h. 21

²⁴ Mihammad Bin Jamil Zainu, *Pilar-pilah Islam da Iman*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), cet. I, h. 14

²⁵ Al-Qur'an, surat Al-Hajj/22:62

²⁶ Al-Qur'an surat Asy-Syura/42:21

Nya baik perintah maupun larangan.²⁷ Dalam hal ini, Abul A'la Maududi menyatakan bahwa ketika kita mengatakan Muhammadur Rasulallah berarti pada saat itu kita telah menyatakan kesediaan untuk mengikuti aturan dan hukum yang diberikannya dan menolak aturan dan hukum yang bertentangan dengan aturan dan hukumnya. Bila kita tidak mematuhi aturan dan hukum yang diberikannya, dan mengikuti aturan serta hukum buatan manusia, di dunia ini, maka kita termasuk orang pendusta dan orang penipu yang paling besar di dunia. Karena kita telah memasuki Islam dengan mengucapkan kesaksian bahwa hukum yang dibawa oleh Rasulallah SAW. Adalah satu-satunya hukum yang benar maka kita harus mengikutinya dengan setia. Karena dengan kesaksian itu, kita menjadi saudara bagi orang-orang Muslim, menerima warisan dari orang tua, menikah dengan wanita Muslim, anak-anak menjadi keturunan yang sah, memperoleh hak untuk mendapat pertolongan dari setiap dan seluruh orang Muslim, memperoleh zakat dan mendapat perlindungan hidup, harta benda, kehormatan dan anak baik.²⁸ Begitu juga, Muhammad bin Jamil Zainu menegaskan bahwa sesungguhnya Muhammad SAW. Itu utusan Allah, berarti kita membenarkan misi yang dibawa dan mentaati perintah-perintahnya, dan meninggalkan serta membenci apa yang dilarangnya. Beribadah kepada Allah sesuai dengan petunjuknya.²⁹ Hal ini, merupakan esensi syahadat "Muhammadur Rasulallah" yang harus dijalankan secara konsekwen alam setiap langkah kehidupan seorang Muslim.

Dua esensi syahadat tersebut, bila difahami dan direnungi dengan baik dan benar, maka seorang Muslim akan bertindak dan berbuat sesuai dengan aturan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Rasulallah SAW. Berlaku adil dan jujur dalam memutuskan sesuatu perkara, berlaku lurus dan istiqamah dalam menjalani hidup ini, bekerja dan berdo'a sesuai dengan bimbingan syariat Islam, bertauhid dan beribadah kepada Allah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika kesaksian itu kita langgar maka kita termasuk orang yang telah menipu Allah dan Rasul-Nya. Dan kita konsekwen dengan kesaksian syahadat "La Ilaha Illa Allah, Muhammadur Rasulallah" maka kita termasuk orang Muslim yang sami'na waatha'na kami mendengar dan mentaati apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Studi Perbandingan Syahadat Agama

Syahadat agama besar dunia, bila dikaji secara komperatif ternyata ada titik persamaan dan ada juga titik perbedaannya. Dari titik persamaan

²⁷ Al-Qur'an surat Al-Hasyr/59 :7

²⁸ Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bndung : Pustaka, 1984), cet. 1, h. 33-

²⁹ Muhammad Bin Jamil Zainu, *op.cit*, h. 16

bahwa setiap agama besar dunia mempunyai syahadat atau pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disamping mengakui para Nabinya sebagai pembangun agama mereka. Sedangkan dalam perbedaannya adalah pemahaman kepada Tuhan Yang Maha Esa ini dengan simbol-simbol ataupun menonjolkan sifat-sifat Tuhan, sehingga menimbulkan salah tafsir kepada Tuhan.

Dalam kaitan ini, dapat dipertajam secara teologis maupun secara historisnya. Secara teologis bahwa semua agama mengakui bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu Esa dan Maha Berkuasa. Namun pengakuan atau syahadat kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, hanya ada dalam catatan Kitab Suci mereka karena tidak diamplikasikan dalam peribadatan, sehingga pemahaman syahadat dalam peribadatan itu tidak nampak karena Tuhan digambarkan dengan simbol-simbol atau bentuk patung, supaya mudah berkomunikasi, disamping menyifati para Nabinya dengan sifat Tuhan. Sedangkan Kitab Suci Agama dalam hal ini melarangnya.

"Ketahuilah bahwa Dia hanya Esa, tidak dua, tidak tiga, tidak empat Ia disebut, ketahuilah bahwa Dia hanya Esa" (Atharwa Meda XIII. 4. 15-16).

"Jangan menyembah ilah-ilah lain. Sembahlah aku saja. Jangan membuat bagi dirimu patung yang menyerupai di langit, di bumi atau didalam air dibawah bumi. Jangan menyembah patung semacam itu, karena Akulah Tuhan Allahmu, dan aku tak mau disamakan dengan apa pun" (Keluaran 20 : 3-5, Ulangan 5 : 7-9).

"Jangan menyebut namaku dengan sembarangan, sebab aku, Tuhan Allahmu, menghukum siapa saja yang menyalahgunakan namaku" (Keluaran 20 : 7, Ulangan 5 : 11).

"Tetapi bagi kita, Allah hanya satu. Ia Bapa yang menciptakan segala sesuatu. Untuk dialah kita hidup. Dan Tuhan hanya satu juga, yaitu Yesus Kristus. Melalui dia segala sesuatu diciptakan dan karena dialah maka kita hidup" (1 Korintus : 8 : 6).

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, Bahwasanya tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Aku, maka sembahlah oleh sekalian akan Aku" (QS. Al-Anbiya/21:25).

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-

Nya dengan sesuatu" (QS. An-Nisa/4:32).

"Katakanlah :Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlash /112:1-4).

Dalam pernyataan Kitab Suci tersebut, menunjukkan bahwa menyamakan Tuhan dengan sesuatu merupakan perbuatan bathil dan juga termasuk perbuatan musyrik. Jadi secara teologis bahwa syahadat agama mengakui Tuhan Yang Maha Esa, tetapi pengamalannya banyak menyamakan Tuhan dengan sesuatu, seperti Hindu mentuhankan para dewa-dewa, Kristen mentuhankan Yesus Kristus, Buddha mentuhan Sang Buddha, Shinto, Tao, Konghuchu mentuhankan nenek moyang mereka, Zoroaster dan Yahudi menyamakan sifat Tuhan dengan manusia, dan jaina mentuhankan para dewa. Dan hanya Islam yang masih komit dengan ke-Esaan Allah.

Sedangkan secara historis semua agama benar dunia adalah monotheisme yang mengakui Satu Tuhan Yang Maha Esa, tetapi berkembangnya menjadi tolithisme mengakui Tuhan banyak, kemudian menjadi honetheisme mengakui Tuhan yang sangat terkenal. Jadi secara historis bahwa syahadat agama besar dunia ini telah mengalami perubahan pemahaman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melainkan agama Islam secara historis masih utuh dalam pemahaman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baik secara fenomenologis pun memberikan bukti bahwa dalam kehidupan kaum Muslimin masih meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Esa, tidak mempunyai anak maupun diperanakan serta tidak ada seorangpun yang menyamai dengan Allah. Begitu juga, kaum Muslimin mengimani dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa semua agama mengakui syahadat kepada Allah maupun kepada para Nabinya. Bahkan Allah telah menginformasikan lewat para Nabi-nabinya bahwa setiap manusia telah bersyahadat kepada Allah disaat mereka berada di dalam rahim ibu mereka masing-masing.³⁰ Bahkan diperkuat oleh utusan Allah disetiap umat yang menyampaikan bahwa sembahlah Allah Yang Maha Esa dan jangan menyekutukan dengan sesuatu.³¹

Fenomena semacam ini, ternyata syahadat itu ada disetiap agama besar dunia. Hanya penafsiran yang berada dalam memahami Tuhan Yang

³⁰ Al-Qur'an. Surat Al-A'raf/7:172

³¹ Al-Qur'an. Surat Al-A'raf/7:164, An-Nahl/16:36, Al-Qashash/28:75

Maha Esa, sehingga menimbulkan kesalah fahaman terhadap Tuhan. Karena Tuhan dianggap sebagai Tuhan pendendam, pencemburu, dan pemarah. Disamping Tuhan difahami sebagai Tuhan Yang Maha Kasih sayang, pemberi Rizki, penolong dan sebagainya.

Oleh karenanya, syahadat agama besar dunia yang masih sesuai dengan syahadat para Nabi adalah syahadat agama Islam, karena syahadat Islam tidak menyimpang dari ajaran para Nabi tentang Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan Islam perkuatan syahadat Nabi itu dengan “La Illaha illa Allah”. Bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, Allah tempat memohon, Allah tidak mempunyai anak dan tidak pula diperanakan, Allah tidak ada seorangpun yang menyamainya.³² Allah tidak mempunyai anak laki-laki maupun anak perempuan.³³ Bahkan tidak mempunyai istri.³⁴ Semua itu tidak diajarkan dalam Islam, bahkan Rasulullah SAW. Menolaknyanya dan termasuk perbuatan musyrik. Jadi kalau orang Islam yang betul-betul memahami syahadat “La ilaha illa Allah, Muhammadur Rasulullah” tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- I.B. Oka Punia Atmaja, *The Hindu Ethics of Holy Vedas as Found in Bali*, (Jakarta : World Hindu Federation, tt.)¹ Made Tibi, *Tuhan Yang Maha Esa, dalam Ketut Wiana, Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 1993)
- I Made Titib, *Ketuhanan dalam Weda*, (Jakarta : Penebar Swadaya, 1994)
- Vergilius Ferm, *An Encyclopedia of Religion*, (Amerika : Greenwood Press, 1976)
- Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama Yahudi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Josoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta:Pustaka Alhusna, 1983)
- Team PVVD, *Pengenalan Terhadap Agama Buddha*, (Bandung : Pemuda Vihara Vimala Dharma, tt)
- Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988)
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988)
- Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987),
- Muhammad Umar Ziaul El-Haq, *Syahadatain Syarat Utama Tegaknya Syariat Islam*, (Bandung : Bina Biladi Press, 2003)

³² Al-Qur'an, 2 : 116, 4 : 171, 5:18, 10:68, 18:4, 19:88,91,92,23 :91,25:2,39:4, 43:81

³³ Al-Qur'an, 6 :100, 16 : 57, 17 :40, 37 : 149, 153, 43 :16, 52 : 39.

³⁴ Al-Qur'an, 6 : 101, 72:3

Syaikh Sholeh bin Fauzan, *Hakekat Tauhid dan Makna La Ilaha Illa Allah*,
(Yogyakarta : Al-Haura, 1999)
Muhammad Quthub, *Koreksi Atas Pemahaman La Ilaha Illa Allah*,
(Yogyakarta : Al-Kautsar, 19989)
Mihammad Bin Jamil Zainu, *Pilar-pilah Islam da Iman*, (Yogyakarta : Mitra
Pustaka, 2001)
Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bndung : Pustaka, 1984),

EPISTEMOLOGI STUDI KEISLAMAN (Kajian Teologis dan Kependidikan)

Oleh :

Rodani

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Dalam konteks makro, hampir semua sistem pendidikan yang ada di dunia ini, selalu kalah berpacu dengan perubahan sosial. Konservatisme pendidikan makin dirasakan sebagai hambatan, karena "komoditi" yang dihasilkan dunia pendidikan selalu kalah berpacu dengan perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat.

Para ahli pendidikan semakin kewalahan dalam mengantisipasi arah perkembangan masyarakat. Perkembangan industri misalnya, sangat mendorong pertumbuhan industri komunikasi dan informasi, begitu juga kemajuan industri komunikasi dan informasi sangat berpengaruh terhadap hubungan kemasyarakatan, sehingga terjadi pergeseran nilai yang dihayati oleh masyarakat.

Untuk menata pendidikan Islam masa depan, paling tidak harus melihat kondisi pendidikan Islam masa lalu, juga keadaan pendidikan Islam saat ini. Setelah melihat kenyataan tersebut, maka harus dari mana dimulainya perbaikan dan bila perlu diadakan "pembonkaran" terhadap system pendidikan Islam. Pendidikan modern yang berorientasi pada materi dan bersifat pragmatis tidak mungkin dihentikan. Tinggal bagaimana pendidikan Islam ditata kembali sehingga dapat dijadikan alternatif yang tidak hanya mementingkan urusan dunia, namun memiliki dimensi spiritual (teologi)

Bagaimanapun juga pendidikan Islam adalah merupakan salah satu sub sistem dari subsistem-subsistem yang ada, seperti sosial, politik, teologi, kebudayaan dan lebih-lebih adalah kekuasaan, dalam hal ini pemegang kebijakan. Untuk itu bila ingin merubah atau mengadakan inovasi pendidikan Islam, maka secara sistematik seluruh komponen harus terlibat, sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat terintegrasi.

Dengan gambaran ini, maka dapat dipahami bahwa akar terdalam problematika pendidikan Islam, nampaknya sinkron dengan keberadaan umat Islam di era modern. Pendidikan Islam akan bangkit kembali sebagaimana pernah diraih pada zaman "keemasannya" manakala cara berpikir umat Islam yang cenderung bersifat parsial ini segera diubah menjadi bersifat integral.

Kata Kunci : *Studi Islam, Teologis, Epistemologi*